

Makna Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar: Kajian Fenomenologi terhadap Budaya Literasi Sekolah

Rani Adillah¹, Wawan Akbar², Ari Prabowo³

Universitas Haji Sumaterra Utara¹

Universitas Haji Sumatera Utara²

Universitas Potensi Utama³

Email : ranitjg30@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna membaca bagi siswa sekolah dasar dalam konteks budaya literasi sekolah. Membaca merupakan keterampilan dasar yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, namun dalam praktiknya sering dipahami sebatas kegiatan rutin tanpa memperhatikan pengalaman dan pemaknaan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V sekolah dasar yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membaca dimaknai siswa sebagai kegiatan untuk menambah pengetahuan, sarana hiburan, serta kewajiban sekolah. Selain itu, budaya literasi sekolah berperan penting dalam membentuk pengalaman dan sikap siswa terhadap membaca. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemaknaan membaca siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan membaca, tetapi juga oleh pengalaman belajar dan budaya literasi yang dibangun di lingkungan sekolah.

Kata kunci : Membaca, Makna Membaca, Fenomenologi, Budaya Literasi, Sekolah Dasar.

I. PENDAHULUAN

Membaca merupakan keterampilan dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menjadi fondasi bagi penguasaan pengetahuan dan keterampilan lainnya. Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan membaca tidak hanya ditujukan agar siswa mampu mengenali simbol bahasa, tetapi juga agar siswa dapat memahami, memaknai, dan menggunakan informasi secara efektif¹. Oleh karena itu, membaca memiliki kedudukan strategis dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan perkembangan pendidikan, pemerintah dan sekolah telah mengembangkan berbagai program literasi, seperti kegiatan membaca lima belas menit sebelum pembelajaran, penyediaan pojok baca, dan optimalisasi perpustakaan sekolah². Program tersebut bertujuan untuk membangun budaya literasi di lingkungan sekolah. Namun, dalam praktiknya, kegiatan membaca sering dilakukan secara formal dan kurang memperhatikan bagaimana siswa mengalami dan memaknai aktivitas membaca tersebut.

Pemaknaan membaca oleh siswa menjadi penting karena akan memengaruhi minat, motivasi,

dan sikap siswa terhadap kegiatan membaca. Siswa yang memaknai membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan cenderung memiliki kebiasaan membaca yang baik, sedangkan siswa yang memaknai membaca sebagai beban dapat menunjukkan sikap negatif terhadap literasi³. Oleh sebab itu, perlu adanya kajian yang mendalam mengenai pengalaman dan makna membaca dari perspektif siswa.

Dalam konteks tersebut, kajian mengenai pengalaman dan makna membaca dari perspektif siswa menjadi penting untuk dilakukan. Pendekatan fenomenologi dipilih dalam penelitian ini karena bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena⁴. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman hidup siswa terkait kegiatan membaca, termasuk perasaan, pandangan, dan makna yang mereka konstruksi berdasarkan pengalaman tersebut.

Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya memahami bagaimana siswa sekolah dasar memaknai kegiatan membaca dalam budaya literasi sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif siswa secara mendalam terkait aktivitas membaca yang mereka alami di lingkungan sekolah. Dengan memahami makna membaca dari perspektif siswa, penelitian ini diarahkan untuk memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih berpusat pada pengalaman belajar siswa. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi guru dan sekolah dalam merancang kegiatan literasi yang lebih kontekstual, bermakna, dan selaras dengan kebutuhan serta karakteristik siswa sekolah dasar.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami pengalaman hidup (*lived experiences*) subjek penelitian terhadap suatu fenomena, dalam hal ini kegiatan membaca di sekolah dasar⁵.

Subjek penelitian adalah siswa kelas V di salah satu sekolah dasar negeri yang telah menerapkan program budaya literasi sekolah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa siswa kelas V telah memiliki kemampuan membaca yang memadai dan mampu mengungkapkan pengalaman serta pendapatnya secara verbal⁶.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman siswa, perasaan yang muncul saat membaca, serta makna membaca menurut pandangan siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan budaya literasi sekolah dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca, termasuk aktivitas membaca rutin dan pemanfaatan pojok baca. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi jadwal kegiatan literasi, foto pojok baca, serta catatan program literasi sekolah.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahapan analisis data meliputi reduksi data dengan memilah dan memfokuskan data sesuai tujuan penelitian, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan untuk menemukan makna dan esensi pengalaman membaca siswa⁷. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melakukan diskusi dengan guru kelas sebagai informan pendukung guna memastikan kredibilitas temuan penelitian⁸.

III. HASIL DAN DISKUSI

Makna Membaca sebagai Sarana Menambah Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memaknai membaca sebagai sarana untuk menambah pengetahuan. Siswa menyatakan bahwa membaca membantu mereka memahami materi pelajaran dan memperoleh informasi baru, terutama dari buku pengetahuan dan buku tematik. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa siswa melihat membaca sebagai aktivitas yang memiliki manfaat akademik⁹.

Makna Membaca sebagai Aktivitas Hiburan

Selain sebagai sarana belajar, membaca juga dimaknai sebagai aktivitas hiburan. Siswa

mengungkapkan bahwa membaca buku cerita, dongeng, dan komik memberikan kesenangan serta menghilangkan rasa bosan. Pengalaman membaca yang menyenangkan ini mendorong siswa untuk membaca secara sukarela¹⁰.

Makna Membaca sebagai Kewajiban Sekolah

Sebagian siswa memaknai membaca sebagai kewajiban yang harus dilakukan karena adanya aturan sekolah dan perintah guru. Pemaknaan ini muncul ketika kegiatan membaca dilakukan secara rutin namun kurang bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelaksanaan budaya literasi berpengaruh terhadap cara siswa memaknai membaca¹¹.

Peran Budaya Literasi Sekolah

Budaya literasi sekolah, seperti adanya pojok baca, jadwal membaca rutin, dan peran guru sebagai teladan, berperan dalam membentuk pengalaman membaca siswa. Lingkungan sekolah yang mendukung literasi mampu menciptakan pengalaman membaca yang lebih bermakna dan positif¹². Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya literasi sekolah merupakan faktor penting dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca siswa¹³.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa membaca dimaknai siswa sekolah dasar sebagai sarana menambah pengetahuan, aktivitas hiburan, dan kewajiban sekolah. Pemaknaan tersebut terbentuk melalui pengalaman membaca siswa dan dipengaruhi oleh budaya literasi yang dibangun di lingkungan sekolah. Budaya literasi

sekolah yang dirancang secara variatif dan menyenangkan mampu membentuk pengalaman membaca yang positif dan bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, sekolah dan guru perlu mengembangkan kegiatan literasi yang tidak hanya bersifat rutin, tetapi juga memperhatikan pengalaman dan kebutuhan siswa agar minat membaca dapat tumbuh secara berkelanjutan.

REFERENSI

- [1] Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- [2] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- [3] Abidin, Y. (2017). *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [4] Rahim, F. (2018). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [5] Creswell, J. W. (2014). *Research Design*. Thousand Oaks: Sage.
- [6] Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian*

- Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [7] Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
 - [8] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative Data Analysis. Thousand Oaks: Sage.
 - [9] Patton, M. Q. (2015). Qualitative Research & Evaluation Methods. Thousand Oaks: Sage.
 - [10] Snow, C. (2010). Reading for Understanding. Santa Monica: RAND.
 - [11] Darmono. (2016). Pengembangan Minat Baca. Jakarta: Grasindo.
 - [12] Suyono & Hariyanto. (2017). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
 - [13] Kemendikbudristek. (2021). Panduan Penguatan Literasi Sekolah. Jakarta